

AKUNTANSI, KEKUATAN, PENGETAHUAN: PERAN AKUNTANSI DALAM MEMBANGUN PERADABAN

Taufik Kurrohman

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Agus Freddy Maradonna

Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

Abstrak

Paradigma new accounting history dalam studi sejarah akuntansi umumnya mengkritisi pendekatan yang digunakan oleh traditional accounting history yang dikatakan bersifat ahistoris dan antik (Sukoharsono, 1998a). Dikatakan ahistoris karena sejarah akuntansi ditulis dengan sudut pandang masa kini, dimana sejarah akuntansi cenderung disajikan secara kronologis dengan perlahan-lahan menampilkan kebenaran masa kini. Dan dikatakan antik karena sejarah akuntansi terkonsentrasi pada penjelasan mengenai “apa” yang terjadi di masa lalu bukannya menjelaskan “bagaimana” dan “mengapa” akuntansi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat (Stewart, 1992 dalam Sukoharsono, 1998a). Paradigma new accounting history memandang akuntansi tidak semata sebagai peralatan teknis pencatatan transaksi melainkan sebagai suatu kekuatan dan pengetahuan (power and knowledge) yang dapat membentuk perilaku manusia dalam suatu kelompok masyarakat, yang pada akhirnya menjadi dasar bagi berdirinya suatu peradaban.

Kata kunci: new accounting history, Foucauldian, power-knowledge, peradaban

1. PENDAHULUAN

Sejarah adalah bagian dari kehidupan manusia masa kini sebagai cermin dari kejadian masa lampau. Sejarah memberikan pengalaman, kisah dan juga pelajaran bagi masyarakat sesudahnya. Ia tidak lepas dari sebuah kebudayaan sekaligus menjadi bagian di dalamnya. Peristiwa sejarah sesungguhnya bukan hanya kejadian fisik, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang bermakna yang terpantul sepanjang waktu, sehingga terungkap dari segi pertumbuhan, kejayaan dan keruntuhan. Berdasarkan pengertian ini sejarah, sejarah sebetulnya identik dengan peradaban manusia, sehingga pemahaman sejarah juga berarti pemahaman tentang suatu peradaban. Melalui sejarah dapat ditemukan, diungkapkan dan dipahami nilai-nilai peradaban yang terkandung dalam peristiwa masa lampau (Abdurrahman dalam Adnan dan Labatjo, 2006)

Sejarah, ada dalam setiap aspek kegiatan manusia, terurai dalam setiap bentuk ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh manusia termasuk dalam ilmu akuntansi. Sejarah akuntansi telah menjadi salah satu disiplin dalam bidang ilmu akuntansi yang menarik minat para ilmuwan akuntansi untuk melakukan studi atas perjalanan akuntansi dari masa lalu hingga masa sekarang. Studi sejarah

akuntansi mengalami perkembangan yang signifikan ditandai dengan munculnya pendekatan baru yang digunakan oleh para ilmuwan akuntansi dalam mengkaji sejarah akuntansi. Pendekatan baru tersebut adalah pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu sosial dalam mengkaji sejarah akuntansi.

Studi atas sejarah akuntansi yang dilakukan oleh para ilmuwan akuntansi dengan menggunakan pendekatan baru ini umumnya mengkritisi studi-studi sejarah akuntansi sebelumnya yang dianggap menggunakan sudut pandang tradisional. Dalam sudut pandang tradisional ini dikatakan bahwa akuntansi hanya dianggap sebagai peralatan teknis, yaitu sebagai teknik mengumpulkan dan menyajikan data keuangan untuk kepentingan pengambilan keputusan (Sukoharsono 1998a; Carmona, et.al, 2004). Berbeda dengan pendekatan tradisional, pendekatan baru yang digunakan oleh ilmuwan akuntansi yang dikenal dengan istilah *new accounting history* memandang akuntansi tidak hanya sebagai peralatan teknis melainkan sebagai suatu kekuatan dan pengetahuan (*power and knowledge*) yang membentuk kehidupan sosial (Sukoharsono, 1998a; Carmona, et.al., 2004).

Artikel ini menguraikan sejarah akuntansi dari sudut pandang baru ini yaitu sebagai kekuatan dan pengetahuan (*power and knowledge*) yang mampu membentuk perilaku manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang merupakan dasar bagi berdirinya suatu peradaban dari waktu ke waktu.

Traditional Accounting History dan New Accounting History

Terdapat dua paradigma dalam studi atas sejarah akuntansi sebagaimana diuraikan dalam Carmona, et.al. (2004). Paradigma pertama adalah *traditional accounting history* yang merupakan paradigma *mainstream* dalam studi sejarah akuntansi. Paradigma kedua yang memberikan pendekatan alternatif dikenal dengan *new accounting history*.

Perbedaan utama antara dua paradigma ini adalah pada sudut pandang yang digunakan untuk memberikan batasan mengenai apa yang dapat disebut sebagai akuntansi (*what count as accounting*). *Traditional accounting history* memberikan batasan terhadap akuntansi sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh A.C. Littleton dalam bukunya *Accounting Evolution to 1900* (dalam Carmona et. al., 2004):

...The early of complete book-keeping is the duality and equilibrium which derive from early record-keeping precedents, the substance consists of proprietary calculation of the gains (or losses) from ventured capital.

...If either property or capital were not present, there would be nothing for records to record. Without money, trade would be barter; without credit, each transaction would be closed at the time; without commerce, the need for financial records would not extend beyond governmental taxes.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Littleton menyebutkan ada tiga atribut dari akuntansi yaitu: sifat dualitas atau berganda atau berpasangan (*duality*) yang terkait dengan pencatatan berpasangan; keseimbangan (*equilibrium*) seperti

halnya yang tercermin dari neraca; dan pengakuan atas kepemilikan individu (*proprietary*) dan keuntungan maupun kerugian yang timbul dari kepemilikan tersebut. Selain tiga atribut tersebut, dapat juga dilihat bahwa Littleton menyebutkan beberapa kriteria agar akuntansi dapat berjalan, yaitu: modal (*capital*); uang; kredit; dan perdagangan (*commerce*). Pandangan Littleton mengenai esensi daripada akuntansi ini dijadikan pegangan dalam studi atas sejarah akuntansi khususnya yang dilakukan di bawah paradigma *traditional accounting history* (Carmona, et.al. 2004). Batasan akuntansi dengan menggunakan pandangan bahwa hanya sistem pencatatan berpasangan (*double-entry*) yang dapat disebut sebagai akuntansi serta keharusan akan adanya mata uang untuk menunjukkan adanya transaksi, telah menyebabkan studi sejarah akuntansi dilakukan dengan sudut pandang masa kini. Hal ini yang menyebabkan bahwa studi maupun gambaran mengenai sejarah akuntansi selalu bertitik tolak pada kelahiran sistem pencatatan berpasangan (*double-entry bookkeeping*).

Di sisi lain, paradigma *new accounting history* menggunakan pandangan yang berbeda dengan paradigma *traditional accounting history*. Dalam paradigma *new accounting history* akuntansi diberikan batasan yang lebih luas seperti yang dinyatakan oleh Tinker (1985, dalam Carmona et. al., 2004):

Accounting practice is a means of resolving social conflict, a device for appraising the terms of exchange between social constituencies, and an institutional mechanism for arbitrating, evaluating, and adjudicating

Dari batasan akuntansi di atas, terlihat bahwa akuntansi tidak lagi dipandang terbatas pada sistem pencatatan berpasangan, tetapi lebih luas daripada itu akuntansi merupakan suatu mekanisme yang dapat memfasilitasi aktivitas dalam kegiatan sosial dan perekonomian masyarakat. Tinker (1985, dalam Carmona, 2004) juga menyatakan bahwa meskipun transaksi tidak dicatat dengan sistem *double-entry* dan juga tidak dikenal satuan mata uang, yang terpenting adalah akuntansi dapat membantu pihak-pihak yang terkait dalam hubungan sosial dan ekonomi mendapatkan informasi dan menentukan nilai atas hasil yang diperoleh dari hubungan sosial ekonomi tersebut.

Selain menggunakan batasan yang berbeda untuk mendefinisikan akuntansi, studi dalam paradigma *new accounting history* juga menggunakan metodologi yang berbeda yaitu menggunakan berbagai perspektif dalam ilmu sosial seperti *ethnomethodology*, *Marxism*, *Habermasism and critical theory*, *Giddens' structuration*, *Gramscian concept*, *Derrida's deconstructionism*, *Weberian perspective*, dan *Foucauldian* (Sukoharsono, 1998). Studi yang dilakukan dengan paradigma *new accounting history* umumnya mengkritisi pendekatan yang digunakan oleh *traditional accounting history*. *Traditional accounting history* dikatakan sebagai pendekatan yang bersifat ahistoris dan antik (Sukoharsono, 1998a). Dikatakan ahistoris karena sejarah akuntansi ditulis dengan sudut pandang masa kini, dimana sejarah akuntansi cenderung disajikan secara kronologis dengan perlahan-lahan menampilkan kebenaran masa kini. Dan dikatakan antik karena sejarah akuntansi terkonsentrasi pada penjelasan mengenai "apa" yang terjadi di masa lalu bukannya menjelaskan "bagaimana" dan

“mengapa” akuntansi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat (Stewart, 1992 dalam Sukoharsono, 1998a).

Accounting in a ‘New’ History: A Disciplinary Power and Knowledge

Salah satu perspektif yang digunakan dalam paradigma *new accounting history* adalah Foucauldian. Penggunaan konsep filosofis Foucauldian dalam studi sejarah akuntansi disebut sebagai paradigma *postmodern* yaitu studi sejarah akuntansi dengan menggunakan konsep yang disampaikan oleh Michael Foucault, yaitu konsep kekuatan-pengetahuan (*power-knowledge*) (Sukoharsono, 1993). Konsep *power-knowledge* dalam melakukan studi sejarah akuntansi ini adalah melihat bagaimana akuntansi muncul dan eksis dalam organisasi maupun dalam masyarakat sebagai suatu kekuatan disipliner (*disciplinary power*), yaitu kekuatan yang dapat membentuk (*constitutive*) perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh adalah bagaimana satuan mata uang (*currency unit*) sebagai media transaksi maupun sebagai media penilaian yang digunakan sejak Peradaban Yunani pada abad ke 7 SM tetap bertahan hingga sekarang.

Ilmuwan akuntansi seperti Marquior (1985) dan Poster (1984) (dalam Sukoharsono, 1998a) mengakui bahwa pendekatan Foucauldian ini merupakan pendekatan baru dalam studi sejarah akuntansi, dimana pendekatan ini tidak berusaha untuk menyajikan gambaran sejarah akuntansi secara lengkap dan kronologis dalam suatu periode, melainkan menguraikan sejarah akuntansi di masa lalu dengan cara mempelajari bagaimana masa lalu itu berbeda, terlihat aneh, serta memberikan pengaruh yang kuat. Perspektif Foucauldian dalam studi atas sejarah akuntansi telah membuka pikiran peneliti akuntansi untuk memandang akuntansi tidak hanya dari satu sudut pandang, tetapi melihatnya sebagai fenomena sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Loft (1986, dalam Sukoharsono, 1998a) berpendapat bahwa hendaknya proses awal lahirnya akuntansi tidak semata dipandang sebagai tehnik untuk mengumpulkan dan menyajikan data keuangan untuk kepentingan pengambilan keputusan, melainkan sebagai kekuatan yang membentuk (*constructive*) kehidupan sosial masyarakat.

Sejalan dengan konsep *power-knowledge* tersebut kami memahami bahwa akuntansi dapat menjadi kekuatan yang membentuk perilaku masyarakat dalam kehidupan sosialnya, sehingga pada gilirannya akan menjadi kekuatan yang memberikan peran signifikan dalam pembangunan suatu peradaban.

Peran Akuntansi dalam Membangun Peradaban

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peradaban didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa atau kemajuan, kecerdasan kebudayaan. Pada suatu waktu di masa lalu, ketika umat manusia baru mendapatkan kemampuan berfikir secara konseptual untuk memulai suatu peradaban, manusia dihadapkan pada permasalahan bagaimana bekerja bersama dalam suatu kelompok masyarakat serta bagaimana membagi hasil dari kerja sama tersebut secara proporsional berdasarkan kontribusi individu. Permasalahan mendasar dalam kehidupan manusia ini dapat diselesaikan berkat adanya akuntansi (Kurek, 2004). Akuntansi dalam konteks ini hendaknya tidak langsung diartikan sebagaimana ‘akuntansi modern’ yang kita kenal saat ini. Kami menggunakan sudut pandang akuntansi

sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Tinker (1985, dalam Carmona, 2004) yaitu “akuntansi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan konflik sosial, sebuah alat untuk memberikan nilai pada aktivitas pertukaran antar anggota masyarakat, dan suatu mekanisme institusional untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan evaluasi, dan mengambil keputusan dalam suatu hubungan sosial (*Accounting practice is a means of resolving social conflict, a device for appraising the term of exchange between social constituencies, and an institutional mechanism for arbitrating, evaluating, and adjudicating*)”. Berdasarkan sudut pandang akuntansi seperti ini kami memahami akuntansi tidak sebatas sebagai alat pencatatan transaksi terlebih pencatatan yang menggunakan sistem berpasangan (*double-entry*) dan dalam satuan mata uang (*monetary unit*). Kami memahami bahwa apa yang disebut sebagai ‘akuntansi’ mencakup berbagai bentuk mekanisme pencatatan transaksi serta juga berbagai bentuk instrumen pertukaran (*exchange instruments*) baik yang menggunakan mata uang maupun tidak, yang digunakan oleh manusia pada berbagai masa (peradaban) sebagai suatu mekanisme yang memungkinkan aktivitas sosial mereka berjalan. Sejalan dengan konsep *power-knowledge* yang disebutkan di atas, kami memandang bahwa akuntansi memiliki kekuatan yang dapat membentuk perilaku manusia dalam suatu kelompok (masyarakat) sosial, memiliki kekuatan sehingga aktivitas sosial kelompok (masyarakat) tersebut dapat berjalan dan pada gilirannya akan menjadi kekuatan yang menjadi dasar bagi berdirinya suatu peradaban.

Sebagai gambaran bagaimana akuntansi berperan dalam pembangunan suatu peradaban, berikut ini kami uraikan keberadaan akuntansi di berbagai tempat dan waktu yang merupakan bagian dari catatan mengenai peradaban manusia.

Peradaban Mesopotamia

Peradaban di Mesopotamia berdiri sekitar tahun 3.500-2335 SM. Mesopotamia yang berada di lembah sungai Eufrat dan Tigris dihuni oleh bangsa Sumeria, Babylonia, dan Asiria, merupakan daerah yang subur sehingga kaya akan hasil-hasil pertanian. Hasil pertanian yang baik membuat para penduduknya menjadi makmur sehingga dunia usaha (perdagangan) muncul di dalam masyarakat Mesopotamia. Pada masa peradaban Mesopotamia telah ada mekanisme pasar dimana ada penjual, pembeli, barang yang diperjualbelikan meskipun mereka belum mengenal mata uang (Polanyi, 1977 dalam Carmona and Ezzamel, 2005). Meskipun belum mengenal mata uang, peradaban di Mesopotamia telah mengenal satuan pengukuran berat yaitu *sicle, mine, dan talent* (Carmona dan Ezzamel, 2005). Satuan pengukuran berat ini mereka gunakan untuk mengukur berat logam perak, yang nantinya digunakan sebagai alat tukar dalam transaksi perdagangan (Adnan & Labatjo, 2006).

Pemerintahan bangsa Sumeria mensyaratkan kepada masyarakatnya agar dilakukan pencatatan atas tanah dan ternak yang mereka miliki, serta juga catatan atas segala transaksi perdagangan (Adnan & Labatjo, 2006; Anonim, 2007). Adanya kepentingan untuk melakukan pencatatan tersebut menyebabkan diperlukannya jasa seseorang yang mengerti mengenai aktivitas pencatatan transaksi yang dikenal dengan ‘*scribe*’ (seperti halnya akuntan pada masa sekarang), termasuk juga memastikan apakah transaksi telah berlangsung sesuai

dengan hukum yang berlaku. Catatan transaksi dibuat dengan bahan tanah liat, dan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu transaksi akan membubuhkan tandatangannya melalui cap (segel) yang masing-masing mereka miliki sebagai identitas. (Kurek, 2004; Carmona and Ezzamel, 2005; Anonim, 2007)

Peradaban Mesir Kuno

Peradaban Mesir Kuno khususnya jaman dinasti-dinasti (*dynastic era*) berdiri sekitar tahun 3300-332 SM. Kehidupan perekonomian di Mesir Kuno lebih banyak diatur oleh pemerintah (raja), namun demikian aktivitas pasar tetap ada (Carmona and Ezzamel, 2005). Akuntansi di Mesir Kuno serupa dengan yang ada di Mesopotamia, namun perbedaannya di Mesir Kuno tidak menggunakan tanah liat sebagai media pencatatan melainkan menggunakan daun *papyrus* (Anonim, 2007). Di Mesir Kuno juga ada *scribe* yang bertugas seperti halnya akuntan pemerintah. *Scribe* memiliki pengetahuan menulis dan menghitung, serta memiliki posisi yang dihormati dalam masyarakat. Peradaban Mesir Kuno belum mengenal mata uang, namun mereka menggunakan emas dan perak sebagai alat tukar.

Peradaban Yunani dan Romawi Kuno

Salah satu sumbangan besar yang diberikan oleh bangsa Yunani Kuno pada akuntansi maupun pada peradaban umat manusia adalah pengenalan uang logam (*coined money*) pada sekitar abad ke 7 SM. Pengenalan uang telah menyebabkan sistem perekonomian dan keuangan di Yunani Kuno berkembang dengan baik. Bangsa Yunani Kuno telah mengenal sistem perbankan yang menyelenggarakan pencatatan transaksi, meminjamkan uang, bahkan memberikan jasa transfer antar bank yang berada di kota lain (Adnan dan Labadjo, 2006; Anonim, 2007).

Akuntansi pada masa Romawi Kuno berawal daripada sistem pencatatan yang diterapkan oleh setiap keluarga. Catatan itu berupa catatan penerimaan dan pengeluaran, yang dicatat ke dalam catatan harian yang disebut *adversaria*; dan setiap bulan diposting ke buku kas yang disebut *codex accepti et expensi* (Adnan dan Labadjo, 2006; Anonim, 2007). Penyelenggaraan catatan penerimaan dan pengeluaran setiap keluarga merupakan hal yang penting bagi pemerintah (kekaisaran) sebagai dasar untuk menentukan besarnya pajak, serta juga untuk menentukan hak-hak mereka sebagai warga negara.

Peradaban Islam Arab

Pada masa sebelum berdirinya Negara Islam, bangsa Arab terpecah belah tidak disatukan oleh sistem politik. Sekalipun demikian mereka telah mengenal pasar sebagai tempat aktivitas perdagangan. Pedagang-pedagang Bangsa Arab sebelum masa Islam telah mengenal akuntansi yang terlihat dari kebiasaan mereka untuk selalu menghitung barang dagangannya sejak mulai berangkat berdagang sampai pulang kembali. Seiring dengan berkembangnya proses perdagangan di sana, akuntansi juga berkembang yaitu para pedagang mulai mengenal mekanisme pencatatan utang piutang (Adnan & Labadjo, 2006).

Setelah munculnya Islam disemenanjung Arab serta terbentuknya Daulah Islamiyah di Madinah, mulailah perhatian Nabi Muhammad SAW untuk

membersihkan *muamalah maaliyah* (keuangan) dari unsur-unsur riba dan dari segala bentuk penipuan, pembodohan, perjudian, pemerasan, monopoli dan segala usaha untuk mengambil harta orang lain. Selain itu Beliau juga menekankan pada pencatatan keuangan dan mendidik beberapa orang sahabat untuk menangani profesi ini dan mereka diberikan sebutan khusus yaitu *hafazatul amwal* (pengawas keuangan).

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, perjuangan Beliau dilanjutkan oleh sahabat-sahabatNya yaitu Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Pada masa itu kontribusi yang diberikan sangat besar dalam membentuk perangkat administrasi dan hukum perdagangan guna menciptakan perekonomian secara sehat (Adnan & Labadjo, 2006).

Jaman Renaissance di Italia

Dalam sejarah akuntansi seringkali dikatakan bahwa kontribusi besar daripada akuntansi dalam membangun peradaban manusia adalah dengan digunakannya sistem pencatatan berpasangan (*double entry book keeping*). Kapan tepatnya masyarakat mulai mengenal sistem *double-entry* ini tidak dapat dipastikan, tetapi De Roover (1955 dalam Sukoharsono, 1998a) menyatakan bahwa sistem pencatatan yang memisahkan anatara aset, kewajiban dan ekuitas telah digunakan pada tahun 1296. Namun demikian, populernya *sistem double-entry* ini tidak terlepas dari peran Luca Pacioli, seorang biarawan dari Italia yang hidup pada abad ke 15. Pada tahun 1494 Pacioli menerbitkan buku yang berjudul *Summa de Arithmetica Geometria, Proportioni et Proportionalita*, sebuah buku yang membahas mengenai matematika dimana tata buku (*book keeping*) merupakan salah satu topik yang dibahas di dalamnya (Belkaoui, 2006). Sebagai tambahan, buku tersebut direvisi kembali ke dalam 36 bab pendek yang diberi judul *De Computis et Scripturis* (Adnan & Labatjo, 2006). Dalam bukunya, Pacioli menguraikan bahwa dalam pencatatan transaksi digunakan sisi debit dan kredit untuk memastikan adanya pencatatan secara berpasangan. Selain itu Pacioli juga menyarankan agar dilakukan perhitungan laba untuk suatu periode dan penutupan buku (Belkaoui, 2006).

Kurek (2004) menyatakan bahwa inti dari sistem *double-entry* ini adalah untuk menjajarkan atau menandingkan (dalam bentuk neraca) aset suatu entitas dengan modal yang menunjukkan sumber aset tersebut. Kurek berpendapat bahwa sistem ini memungkinkan untuk dilakukan pengukuran sistematis terhadap modal pemilik suatu entitas usaha.

Dari perspektif Foucauldian, Hoskin dan Macve (1986, dalam Merino, 1998) berpendapat bahwa sistem *double-entry* merupakan suatu bentuk pengetahuan baru yang menciptakan mekanisme pengendalian yang baru. Menurut kami hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Pacioli (1494, 1924 dalam Sukoharsono, 1998a) bahwa sistem *double-entry* dapat meyakinkan para pengusaha untuk menyimpan catatan-catatan akuntansi baik sebagai media untuk mengambil informasi yang tersimpan (*information retrieval*) maupun sebagai penghasil informasi (*information-production*). Lebih jauh Pacioli juga menyatakan bahwa sistem *double-entry* ini dapat meyakinkan orang-orang yang meragukan integritas daripada perusahaan maupun kredibilitas daripada suatu sistem perdagangan.

Akuntansi dalam Sejarah Indonesia

Indonesia yang dikenal sekarang sebagai negara Republik dalam sejarahnya merupakan tempat berdirinya kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit maupun Demak yang merupakan simbol peradaban-peradaban Budha, Hindu dan Islam. Karena itu, untuk menguraikan keberadaan akuntansi di Indonesia kami memilahnya menjadi dua fase utama, yaitu pertama adalah Indonesia yang dikenal sebagai Nusantara yaitu pada masa kerajaan-kerajaan dan fase kedua adalah Indonesia pada masa lahirnya Republik Indonesia.

Studi atas sejarah akuntansi di Indonesia pada masa kerajaan dilakukan oleh Sukoharsono (1998b) yang melakukan studi mengenai perkembangan akuntansi pada masa transisi dari masa Hindu ke masa Islam. Sebelum masuknya Islam ke Nusantara, mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu (dan Budha) mengingat pada waktu itu yang berkuasa adalah Kerajaan Majapahit. Islam masuk ke Nusantara bukan melalui peperangan atau penaklukan, melainkan melalui perkawinan dan hubungan dagang terutama dengan pedagang Islam dari Gujarat dan Persia (Ricklefs, 1981 dalam Sukoharsono, 1998b). Masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya membawa pengaruh dalam kehidupan keagamaan, melainkan juga membawa pengetahuan-pengetahuan baru. Sukoharsono (1998b) menguraikan bahwa kedatangan Islam membawa kemajuan dalam pengetahuan tulis menulis di Nusantara karena mereka memperkenalkan kertas sebagai media tulis untuk menggantikan daun lontar yang sebelumnya digunakan oleh penduduk. Selain itu kedatangan Islam juga memperkenalkan huruf latin, angka arab, dan yang tak kalah pentingnya adalah diperkenalkannya uang logam (*coined money*). Kemajuan ini sangat penting bagi kemajuan sistem perdagangan di Nusantara termasuk juga untuk kepentingan pemerintah (kerajaan) terutama dalam mengenakan pajak kepada rakyatnya (Sukoharsono, 1998b)

Masa lahirnya Republik Indonesia merupakan masa-masa peralihan dari Indonesia yang dikuasai oleh penjajah menjadi sebuah bangsa yang merdeka dan berdaulat. Indonesia sebelum merdeka pernah dijajah oleh bangsa Spanyol, Portugis, Belanda, dan Jepang. Sukoharsono (1993) menguraikan bahwa awal masuknya sistem tata buku modern ke Indonesia merupakan pengaruh daripada Bangsa Belanda yang pada waktu itu menajajah Indonesia. Sistem tata buku Belanda terutama ditujukan untuk menyelenggarakan administrasi keuangan bagi perusahaan-perusahaan milik Pemerintah Belanda yang didirikan di Indonesia. Ketika kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memasuki jaman baru sebagai sebuah negara yang berdaulat. Kemerdekaan membawa perubahan besar dalam berbagai aspek termasuk perekonomian. Pembangunan perekonomian membutuhkan berbagai sumber daya, termasuk keberadaan akuntansi dan akuntan. Untuk kepentingan itu, Negara Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 34 tahun 1954 tentang penggunaan gelar atau sebutan akuntan (Sukoharsono, 2000). Praktik akuntansi yang diterapkan di Indonesia pun turut mengalami perubahan dari akuntansi yang dipengaruhi oleh Belanda menjadi akuntansi yang banyak dipengaruhi oleh Amerika Serikat. Hal ini tidak terlepas dari berbagai bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat dalam membangun infrastruktur setelah merdeka termasuk didalamnya adalah pengembangan pendidikan akuntansi di Indonesia. Untuk kepentingan itu, dilaksanakan joint project antara universitas di Indonesia dengan

universitas di Amerika untuk mengembangkan akuntansi di Indonesia (Sukoharsono, 2000). Akuntansi di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia pada jaman orde baru.

Perubahan dalam perekonomian Indonesia yang signifikan terlihat dari dilakukannya liberalisasi perekonomian oleh pemerintah baik bagi perusahaan domestik maupun bagi perusahaan asing, sehingga dalam bentuk usaha tertentu perusahaan asing dapat beroperasi di Indonesia. Perubahan ini juga dibarengi dengan berdirinya afiliasi-afiliasi kantor akuntan publik lokal (Indonesia) dengan kantor akuntan publik dari luar negeri. Salah satu momen yang sangat penting dalam sejarah akuntansi Indonesia adalah ketika untuk pertama kalinya Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan standar akuntansi yang diberi nama Prinsip Akuntansi Indonesia pada tahun 1973. Suatu hal yang menarik seperti disampaikan oleh Abdoelkadir (1982, dalam Sukoharsono, 1998b) standar akuntansi tersebut tidak terlepas dari pengaruh akuntansi Amerika Serikat mengingat standar akuntansi tersebut ditranslasikan dari regulasi akuntansi yang di terapkan di Amerika Serikat.

2. KESIMPULAN

Akuntansi dalam paradigma *new accounting history* tidak semata dipandang sebagai proses pencatatan transaksi untuk menghasilkan laporan keuangan, namun lebih daripada itu merupakan suatu fenomena yang kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat. Akuntansi mencakup berbagai mekanisme, artefak, maupun media yang memfasilitasi aktivitas sosial dan perekonomian dalam suatu kelompok masyarakat. Dari perspektif Faucouldian, akuntansi dapat dilihat sebagai suatu kekuatan dan pengetahuan (*power and knowledge*) yang mampu membentuk perilaku dan juga budaya manusia dalam kehidupan sosialnya, seperti misalnya pemanfaatan uang sebagai alat tukar ataupun sikap disiplin pedagang yang melaksanakan pencatatan transaksi. Berbagai aktivitas yang menjadi ciri adanya suatu peradaban dalam hidup ini, misalnya sekelompok orang yang bekerja bersama, adanya pertukaran, adanya pasar, pembayaran pajak kepada negara, dapat berlangsung karena adanya akuntansi. Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa akuntansi dengan kekuatan dan pengetahuannya dapat menjadi fondasi bagi berdirinya suatu peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M dan Irma Labadjo. 2006. *Sejarah Akuntansi dalam Perspektif Islam*. Matan: Yogyakarta.
- Anonim. *Introduction: Why Study Accounting History?*. [online, available at: www.cob.tamucc.edu/shall/homepage/history.doc. [29 September 2007]
- Belkoui, A.R. 2006. *Teori Akuntansi Buku Satu Edisi 5* (diterjemahkan oleh: Ali Akbar Yulianto & Rismawati Darmauli). Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Carmona, Salvador, et. al. 2004. *Accounting History Research: Traditional and New Accounting History Perspectives*

- Carmona, S. and Mahmoud Ezzamel. 2005. *Accounting and Forms of Accountability in Ancient Civilization: Mesopotamia and Ancient Egypt*
- Kurek, B. 2004. *Culture Creating Function of Accounting*
- Merino, barbara D. 1998. *Critical Theory and Accounting History: Challenge and Opportunities*
- Sukoharsono, E.G and Michael J.R. Gaffikin. 1993. *Power and Knowledge in Accounting: Some Analysis and Thoughts on the Social, Political, and Economic Forces in Accounting, and Profession in Indonesia (1800-1950s)*
- Sukoharsono, E.G. 1998a. *Accounting in a New History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting*
- Sukoharsono, E.G. 1998b. *Accounting in A Historical Transition: A Shifting Dominant Belief from Hindu to Islamic Administration in Indonesia*
- Sukoharsono, E.G. 2000. *Bookkeeping To Professional Accounting: A University Power in Indonesia*